



## **Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Terjadinya Distres Spiritual pada Lansia di Kemukiman Keumala Dalam Kecamatan Keumala Kabupaten Pidie**

Muhammad Ikhsan<sup>1</sup>, Asri Bashir<sup>1</sup>  
<sup>1</sup> STIKes Medika Nurul Islam, Indonesia

*Korespondensi: Muhammad Ikhsan*

*Email: [ns.muhammadikhsan@gmail.com](mailto:ns.muhammadikhsan@gmail.com)*

*Alamat : Jln. Lingkar Cot Teungoh No.15, Kabupaten Pidie, Aceh*

### **ABSTRAK**

**Tujuan:** Untuk mengetahui Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Terjadinya Distres Spiritual Pada Lansia di Kemukiman Keumala Dalam Kecamatan Keumala Kabupaten Pidie.

**Metode:** Penelitian ini bersifat analitik dengan populasi dalam penelitian ini adalah lansia dengan jumlah 31 lansia. Pengambilan sampel menggunakan total sampling 31 lansia. Data dikumpulkan langsung dari responden dengan wawancara.

**Hasil:** P-value  $0,035 < 0,05$ , ada pengaruh antara keadaan sosial Terhadap kejadian Distres Spiritual pada lansia Di Kemukiman Keumala Dalam Kecamatan Keumala Kabupaten Pidie. P-value  $0,006 < 0,05$ , ada pengaruh antara keadaan keluarga Terhadap kejadian Distres Spiritual pada lansia Di Kemukiman Keumala Dalam Kecamatan Keumala Kabupaten Pidie. P-value  $0,001 < 0,05$ , ada pengaruh antara keadaan psikologis Terhadap kejadian Distres Spiritual pada lansia Di Kemukiman Keumala Dalam Kecamatan Keumala Kabupaten Pidie.

**Kesimpulan:** Distres Spiritual pada lansia dipengaruhi keadaan sosial, keadaan keluarga dan keadaan psikologis.

**Kata Kunci:** Kejadian Distres Spiritual, Lansia

### **Pendahuluan**

Ketika penyakit, kehilangan, atau nyeri menyerang seseorang, kekuatan spiritual dapat membantu seseorang kearah penyembuhan atau pada perkembangan kebutuhan dan perhatian spiritual. Selama penyakit atau kehilangan, misalnya saja, individu sering menjadi kurang mampu

untuk merawat diri mereka sendiri dan lebih bergantung pada orang lain untuk perawatan dan dukungan. Distres spiritual dapat berkembang sejalan dengan seseorang mencari makna tentang apa yang sedang terjadi, yang mungkin dapat mengakibatkan seseorang merasa sendiri dan terisolasi dari orang lain. Individu mungkin mempertanyakan nilai spiritual mereka, mengajukan pertanyaan tentang jalan hidup seluruhnya, tujuan hidup, dan sumber dari makna hidup (Hawari, 2017).

Riset membuktikan orang yang agamanya baik, mempunyai kemungkinan melanjutkan kehidupan lebih baik. Bagi lansia yang agamanya tidak baik menunjukkan tujuan hidup yang kurang, rasa tidak berharga, tidak dicintai, ketidakbebasan dan rasa takut mati. Sedangkan pada lansia yang spiritualnya baik ia tidak takut mati dan dapat lebih mampu untuk menerima kehidupan. Jika merasa cemas terhadap kematian disebabkan cemas pada proses bukan pada kematian itu sendiri (Hamid, 2018).

Berdasarkan kegiatan spiritual, kondisi lanjut usia meliputi dua hal yaitu mengenai ibadah agama dan kegiatan didalam organisasi sosial keagamaan. Dalam hal ini kehidupan spiritual mempunyai peranan penting, seseorang yang mensyukuri nikmat umurnya tentu akan memelihara umurnya dan mengisinya dengan hal-hal yang bermanfaat (Depsos, 2017).

Beberapa penelitian mengemukakan bahwa berbagai cara dilakukan untuk mengantisipasi dan meminimalkan kecemasan, antara lain melalui obat-obatan, meditasi, relaksasi dan spiritual (Bensing, 2017). Menurut Roper (2017) menyatakan bahwa spiritual dapat menjadi medikasi terapeutik tanpa memandang agama, ras, dan warna kulit, misalnya dalam meningkatkan coping, dukungan sosial, optimisme dan harapan, mengurangi depresi dan kecemasan, serta mendukung perasaan relaksasi

Hasil penelitian Widiastuti (2017) yang dilakukan terhadap lansia di RW 03 di Desa Wonosari Kec. Wonosari Kabupaten Malang diketahui 90% mengatakan selalu mengerjakan sholat lima waktu, 80% sering berdoa dan berzikir di mushola atau mesjid, 60% kadang-kadang melakukan ibadah puasa sunnat. Pada pengkajian lainnya diketahui 40% dari lansia tersebut mengaku ada konflik dengan orang lain (tetangga), dan sebagian kecilnya masih belum memahami tujuan hidupnya, mengungkapkan keraguan dalam sistem keyakinannya.

Menurut World Health Organization (WHO) (2020) pada orang dewasa, diperkirakan setiap tahunnya mengalami stress yang disebabkan tekanan ekonomi dan berbagai konflik sebanyak 99.000.000 kasus. Di Amerika Serikat, diperkirakan 8.000.000 pasien berobat ke dokter dan lebih dari 250.000 pasien dirawat di rumah sakit tiap tahun (1,5% merupakan pasien dewasa) yang disebabkan Distres Spiritual (Depkes RI, 2020).

Propinsi Aceh, hasil laporan kabupaten /kota pada tahun 2015 jumlah seluruh pasien yang berkunjung ke puskesmas sebanyak 173,592 orang, terjadi kasus stress 13.565 orang (7,8 %) dan meninggal 55 orang (0,03%) (Din Kes Aceh, 2015).

Data dari Kemukiman Keumala Dalam terdiri dari 4 desa yaitu Desa Tunong memiliki jumlah Lansia sebanyak 14 orang, Desa Pako memiliki jumlah Lansia sebanyak 9 orang, Desa Cot Sutui memiliki jumlah Lansia sebanyak 5 orang, Desa Pulo Baro memiliki jumlah Lansia sebanyak 3 orang. (Kemukiman Keumala Dalam, 2023).

Hasil observasi peneliti pada lansia yang berobat dengan keluhan cemas dan takut umumnya berada pada kondisi lemah dan keadaan psikologis yang kurang baik. Dari hasil wawancara yang peneliti lakukan terhadap 10 orang pasien Lansia dengan keluhan cemas dan sering takut di dapat hasil semua Lansia yang diwawancarai takut akan kematian, 6 orang merasa sangat cemas sehingga sering tidak bisa tidur malam hari, 4 orang tidak mengeluhkan rasa cemas

dari keterangan lehih lanjut ternyata mereka sangat menderita ketika terjadi komplik di Aceh, sehingga menimbulkan trauma dan rasa ketakutan yang berlebihan.

Fenomena inilah yang menjadi alasan peneliti untuk meneliti bagaimana faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya distres spiritual pada lansia, penanganan yang baik merupakan hal yang sangat penting dalam memberikan pelayanan optimal bagi lansia, berdasarkan hal tersebut maka peneliti berkeinginan untuk meneliti masalah tersebut kedalam proposal skripsi tentang “Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Terjadinya Distres Spiritual Pada Lansia Di Kemukiman Keumala Dalam Kecamatan Keumala Kabupaten Pidie Tahun 2023”.

### Tujuan

Untuk mengetahui Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Terjadinya Distres Spiritual Pada Lansia Di Kemukiman Keumala Dalam Kecamatan Keumala Kabupaten Pidie.

### Metode

Penelitian merupakan penelitian yang bersifat analitik dengan pendekatan crosssectional yaitu dimana penelitian hanya melihat Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Terjadinya Distres Spiritual Pada Lansia Di Kemukiman Keumala Dalam Kecamatan Keumala Kabupaten Pidie.

Tempat penelitian dilakukan di Kemukiman Keumala Dalam Kecamatan Keumala Kabupaten Pidie, Penelitian telah dilakukan dari tanggal 30 Agustus sampai 4 September 2023.

Populasi pada penelitian ini adalah seluruh lansia yang berada di Kemukiman Keumala Dalam Kecamatan Keumala Kabupaten Pidie sebanyak 31 Pasien lansia.

Pengambilan sampel dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan teknik Total Sampling yaitu semua populasi dijadikan sampel diambil sebanyak 31 Pasien lansia.

### Hasil dan Pembahasan

Penelitian telah dilaksanakan dari tanggal 30 Agustus sampai 4 September 2023, jumlah responden 31 Lansia dengan cara wawancara tentang Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Terjadinya Distres Spiritual Pada Lansia Di Kemukiman Keumala Dalam Kecamatan Keumala Kabupaten Pidie, maka penyajian data hasil penelitian sebagai berikut:

Analisa Univariat

#### a. Distres Spiritual Pada Lansia

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Distres Spiritual Pada Lansia di Kemukiman Keumala Dalam Kecamatan Keumala Kabupaten Pidie

No	Distres Spiritual Pada Lansia	Frekuensi (f)	Persentase (%)
1	Ya	14	45,2
2	Tidak	17	54,8
	<b>Jumlah</b>	<b>31</b>	<b>100</b>

Dari Tabel 1 diatas dapat dilihat bahwa dari 31 responden mayoritas tidak mengalami distres spiritual pada lansia yaitu sebanyak 17 responden (54,8 %).

b. Keadaan sosial

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Keadaan Sosial di Kemukiman Keumala Dalam Kecamatan Keumala Kabupaten Pidie

No	Keadaan sosial	Frekuensi (f)	Persentase (%)
1	Baik	9	29,0
2	Cukup	15	48,4
3	Kurang	7	22,6
<b>Jumlah</b>		<b>31</b>	<b>100</b>

Dari Tabel 2 diatas dapat dilihat bahwa dari 31 responden mayoritas memiliki keadaan sosial cukup yaitu sebanyak 15 responden (48,4 %).

c. Keadaan Keluarga

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Keadaan Keluarga di Kemukiman Keumala Dalam Kecamatan Keumala Kabupaten Pidie

No	Keadaan Keluarga	Frekuensi (f)	Persentase (%)
1	Baik	8	25,8
2	Cukup	12	38,7
3	Kurang	11	35,5
<b>Jumlah</b>		<b>31</b>	<b>100</b>

Dari Tabel 3 diatas dapat dilihat bahwa dari 31 responden mayoritas memiliki keadaan keluarga cukup yaitu sebanyak 12 responden (38,7 %).

d. Keadaan Psikologis

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Keadaan Psikologis Di Kemukiman Keumala Dalam Kecamatan Keumala Kabupaten Pidie

No	Keadaan Psikologis	Frekuensi (f)	Persentase (%)
1	Baik	7	22,6
2	Cukup	13	41,9
3	Kurang	11	35,5
<b>Jumlah</b>		<b>31</b>	<b>100</b>

Dari Tabel 4 diatas dapat dilihat bahwa dari 31 responden mayoritas memiliki keadaan psikologis cukup yaitu sebanyak 13 responden (41,9%).

Analisa Bivariat adalah untuk menganalisa secara bersama – sama antara dependen variabel ( Variabel terikat ) dengan independent variabel. (Variabel bebas) dalam sebuah tabel distribusi frekwensi.

a. Kejadian Distres Spiritual pada Lansia

Tabel 5. Tabulasi Silang Pengaruh Keadaan Sosial Terhadap Distres Spiritual Pada Lansia di Kemukiman Keumala Dalam Kecamatan Keumala Kabupaten Pidie

Keadaan Sosial	Distres Spiritual Pada Lansia				Total		P-Value
	Ya		Tidak				
	F	%	F	%	F	%	
Baik	4	44,4	5	55,6	9	100	0,035
Cukup	4	26,7	11	73,3	15	100	
Kurang	6	85,7	1	14,3	7	100	
<b>Jumlah</b>	<b>14</b>		<b>37</b>		<b>71</b>	<b>100</b>	

Berdasarkan Tabel 5 di atas dapat dilihat bahwa dari 9 responden yang keadaan sosial lansia baik mayoritas tidak mengalami Distres Spiritual pada lansia yaitu sebanyak 5 responden (55,8 %), dari 15 responden yang keadaan sosial cukup mayoritas tidak mengalami Distres Spiritual pada lansia yaitu sebanyak 11 responden (73,3 %), dari 7 responden yang keadaan sosial kurang mayoritas mengalami Distres Spiritual pada lansia yaitu sebanyak 6 responden (85,7 %).

Berdasarkan perhitungan diatas, diperoleh P-value adalah 0,035 selanjutnya dilakukan pengujian dimana P-value  $0,035 < 0,05$ , Sehingga dapat di ketahui bahwa hipotesa nol (Ho) ditolak yang berarti ada pengaruh antara keadaan sosial Terhadap kejadian Distres Spiritual pada lansia Di Kemukiman Keumala Dalam Kecamatan Keumala Kabupaten Pidie.

b. Pengaruh Keadaan Keluarga Terhadap Distres Spiritual Pada Lansia

Tabel 6. Tabulasi Silang Pengaruh Keadaan Keluarga Terhadap Distres Spiritual Pada Lansia di Kemukiman Keumala Dalam Kecamatan Keumala Kabupaten Pidie

Keadaan Keluarga	Distres Spiritual Pada Lansia				Total		P-Value
	Ya		Tidak				
	F	%	F	%	F	%	
Baik	1	12,5	7	87,5	8	100	0,006
Cukup	4	33,3	8	66,7	12	100	
Kurang	9	81,8	2	18,2	11	100	
<b>Jumlah</b>	<b>14</b>		<b>37</b>		<b>71</b>	<b>100</b>	

Berdasarkan Tabel 6 di atas dapat dilihat bahwa dari 8 responden yang keadaan keluarga lansia baik mayoritas tidak mengalami Distres Spiritual pada lansia yaitu sebanyak 7 responden (87,5 %), dari 12 responden yang keadaan keluarga cukup mayoritas tidak mengalami Distres Spiritual pada lansia yaitu sebanyak 8 responden (66,7 %), dari 11 responden yang keadaan keluarga kurang mayoritas mengalami Distres Spiritual pada lansia yaitu sebanyak 9 responden (81,8 %).

Berdasarkan perhitungan diatas, diperoleh P-value adalah 0,006 selanjutnya dilakukan pengujian dimana P-value  $0,006 < 0,05$ , Sehingga dapat di ketahui bahwa hipotesa nol (Ho)

ditolak yang berarti ada pengaruh antara keadaan keluarga Terhadap kejadian Distres Spiritual pada lansia Di Kemukiman Keumala Dalam Kecamatan Keumala Kabupaten Pidie.

c. Pengaruh Keadaan Psikologis Terhadap Distres Spiritual Pada Lansia

Tabel 7. Tabulasi Silang Pengaruh Keadaan Psikologis Terhadap Distres Spiritual Pada Lansia di Kemukiman Keumala Dalam Kecamatan Keumala Kabupaten Pidie

Keadaan Psikologis	Distres Spiritual Pada Lansia				Total		P-Value
	Ya		Tidak				
	F	%	F	%	F	%	
Baik	2	28,6	5	71,4	7	100	0,001
Cukup	2	15,4	11	84,6	13	100	
Kurang	10	90,8	1	9,2	11	100	
<b>Jumlah</b>	<b>14</b>		<b>37</b>		<b>71</b>	<b>100</b>	

Berdasarkan Tabel 7 di atas dapat dilihat bahwa dari 7 responden yang keadaan psikologis lansia baik mayoritas tidak mengalami Distres Spiritual pada lansia yaitu sebanyak 5 responden (71,4 %), dari 13 responden yang keadaan psikologis cukup mayoritas tidak mengalami Distres Spiritual pada lansia yaitu sebanyak 11 responden (84,6 %), dari 11 responden yang keadaan psikologis kurang mayoritas mengalami Distres Spiritual pada lansia yaitu sebanyak 19 responden (90,8 %).

Berdasarkan perhitungan diatas, diperoleh P-value adalah 0,001 selanjutnya dilakukan pengujian dimana P-value  $0,001 < 0,05$ , Sehingga dapat di ketahui bahwa hipotesa nol (Ho) ditolak yang berarti ada pengaruh antara keadaan psikologis Terhadap kejadian Distres Spiritual pada lansia Di Kemukiman Keumala Dalam Kecamatan Keumala Kabupaten Pidie.

Pengaruh Keadaan Sosial Terhadap Distres Spiritual Pada Lansia

Berdasarkan Tabel 5 di atas dapat dilihat bahwa dari 9 responden yang keadaan sosial lansia baik mayoritas tidak mengalami Distres Spiritual pada lansia yaitu sebanyak 5 responden (55,8 %), dari 15 responden yang keadaan sosial cukup mayoritas tidak mengalami Distres Spiritual pada lansia yaitu sebanyak 11 responden (73,3 %), dari 7 responden yang keadaan sosial kurang mayoritas mengalami Distres Spiritual pada lansia yaitu sebanyak 6 responden (85,7 %).

Berdasarkan perhitungan diatas, diperoleh P-value adalah 0,035 selanjutnya dilakukan pengujian dimana P-value  $0,035 < 0,05$ , Sehingga dapat di ketahui bahwa hipotesa nol (Ho) ditolak yang berarti ada pengaruh antara keadaan sosial Terhadap kejadian Distres Spiritual pada lansia Di Kemukiman Keumala Dalam Kecamatan Keumala Kabupaten Pidie.

Menurut Sarafino (2017), distres spiritual dapat disebabkan karena lingkungan fisik yang terlalu menekan, kurangnya kontrol yang dirasakan, kurangnya hubungan interpersonal, hingga kurangnya pengakuan terhadap kemajuan kerja. Sementara itu, Sutherland dan Cooper menyatakan bahwa sumber distres spiritual yang berasal dari interaksi lingkungan sosial dengan pekerjaan, meliputi stresor yang ada di dalam pekerjaan itu sendiri, konflik peran, masalah dalam hubungan dengan orang lain, perkembangan karir, iklim dan struktur organisasi, hingga adanya konflik antara tuntutan kerja dengan tuntutan keluarga.

Pengalaman traumatis yang paling mengerikan, yang sering diselidiki, adalah perang. Stres yang berhubungan dengan perang dapat disebabkan karena kematian anak, saudara, dan perpisahan dengan keluarga. Pengalaman stres ini, efeknya dapat berlangsung berbulan-bulan, bahkan bertahun-tahun. Reaksi panjang seperti ini dinamakan Post Traumatic Stres Disorder (PTSD) (Sarafino, 2015).

Hasil penelitian Widiastuti (2007) yang dilakukan terhadap lansia di RW 03 di Desa Wonosari Kec. Wonosari Kabupaten Malang diketahui 90% mengatakan selalu mengerjakan sholat lima waktu, 80% sering berdoa dan berzikir di mushola atau mesjid, 60% kadang-kadang melakukan ibadah puasa sunnat. Pada pengkajian lainnya diketahui 40% dari lansia tersebut mengaku ada konflik dengan orang lain (tetangga), dan sebagian kecilnya masih belum memahami tujuan hidupnya, mengungkapkan keraguan dalam sistem keyakinannya

Berdasarkan hasil penelitian maka peneliti berpendapat bahwa keadaan sosial lansia mempengaruhi lansia terhadap kejadian distres spiritual, semakin baik keadaan sosial lansia maka semakin kecil kemungkinan terjadinya distres spiritual demikian pula sebaliknya semakin kurang baik keadaan sosial lansia maka semakin besar kemungkinan terjadinya distres spiritual hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang menggambarkan adanya hubungan yang bermakna antara keadaan sosial lansia terhadap kejadian distres spiritual pada lansia, hal ini dikarenakan keadaan sosial yang baik akan memberikan suasana yang nyaman dan penerimaan masyarakat yang baik terhadap lansia sehingga lansia merasa masih dibutuhkan dalam masyarakat, hal ini akan mengurangi kejadian distres spiritual pada lansia.

#### Pengaruh Keadaan Keluarga Terhadap Distres Spiritual Pada Lansia

Berdasarkan Tabel 6 di atas dapat dilihat bahwa dari 8 responden yang keadaan keluarga lansia baik mayoritas tidak mengalami Distres Spiritual pada lansia yaitu sebanyak 7 responden (87,5 %), dari 12 responden yang keadaan keluarga cukup mayoritas tidak mengalami Distres Spiritual pada lansia yaitu sebanyak 8 responden (66,7 %), dari 11 responden yang keadaan keluarga kurang mayoritas mengalami Distres Spiritual pada lansia yaitu sebanyak 9 responden (81,8 %).

Berdasarkan perhitungan diatas, diperoleh P-value adalah 0,006 selanjutnya dilakukan pengujian dimana  $P\text{-value } 0,006 < 0,05$ , Sehingga dapat di ketahui bahwa hipotesa nol ( $H_0$ ) ditolak yang berarti ada pengaruh antara keadaan keluarga Terhadap kejadian Distres Spiritual pada lansia Di Kemukiman Keumala Dalam Kecamatan Keumala Kabupaten Pidie.

Keluarga sebagai orang yang dekat dengan pasien harus mengetahui prinsip 5 benar dalam minum obat yaitu pasien yang benar, obat yang benar, dosis yang benar, cara/rute pemberian yang benar, dan waktu pemberian obat yang benar dimana kepatuhan terjadi bila aturan pakai dalam obat yang diresepkan serta pemberiannya di rumah sakit di ikuti dengan benar setelah pasien pulang penting agar pasien mengerti dan dapat meneruskan terapi tersebut dengan benar tanpa pengawasan, ini sangat penting terutama pada penyakit-penyakit menahun termasuk salah satunya adalah penyakit gangguan jiwa (Tambayong, 2016).

Keluarga menanggung beban dan tanggung jawab merawat anggota keluarga yang sakit terutama mengatasi perilaku kacau atau tanpa informasi, ketrampilan dan dukungan yang memadai. Akhir-akhir ini perhatian para ahli beralih kepada pengaruh keluarga terhadap timbulnya kekambuhan. Sikap keluarga terhadap penderita dapat ditentukan dengan apa yang disebut EE (Emotional Expression) yang terdiri atas kritikan atau komentar negative, emotional over involvement, permusuhan terhadap penderita, ketidakpuasan dan kehangatan. Bila keluarga EE (Emotional Expression) nya tinggi maka kekambuhan akan tinggi, namun sebaliknya bila EE (Emotional Expression)nya rendah maka kekambuhan pun akan rendah (Leff, 2018).

Hasil penelitian Sri Asrina (2011) yang dilakukan terhadap lansia di RW 12 di Kelurahan Tanah Abang Jakarta Selatan diketahui adanya hubungan antara keadaan keluarga dengan kejadian Distres Spiritual pada lansia dengan P-value 0,023.

Berdasarkan hasil penelitian maka peneliti berpendapat bahwa keadaan keluarga lansia mempengaruhi lansia terhadap kejadian distres spiritual, semakin baik keadaan keluarga lansia maka semakin kecil kemungkinan terjadinya distres spiritual demikian pula sebaliknya semakin kurang baik keadaan keluarga lansia maka semakin besar kemungkinan terjadinya distres spiritual hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang menggambarkan adanya hubungan yang bermakna antara keadaan keluarga lansia terhadap kejadian distres spiritual pada lansia, hal ini dikarenakan keadaan keluarga yang baik akan memberikan suasana yang nyaman bagi lansia yang mengakibatkan lansia merasa tenang baik untuk beribadah maupun dalam menjalankan kehidupan bermasyarakat tanpa dibebani masalah keluarga.

#### Pengaruh Keadaan Psikologis Terhadap Distres Spiritual Pada Lansia

Berdasarkan Tabel 5.7 di atas dapat dilihat bahwa dari 7 responden yang keadaan psikologis lansia baik mayoritas tidak mengalami Distres Spiritual pada lansia yaitu sebanyak 5 responden (71,4 %), dari 13 responden yang keadaan psikologis cukup mayoritas tidak mengalami Distres Spiritual pada lansia yaitu sebanyak 11 responden (84,6 %), dari 11 responden yang keadaan psikologis kurang mayoritas mengalami Distres Spiritual pada lansia yaitu sebanyak 19 responden (90,8 %).

Berdasarkan perhitungan diatas, diperoleh P-value adalah 0,001 selanjutnya dilakukan pengujian dimana  $P\text{-value } 0,001 < 0,05$ , Sehingga dapat di ketahui bahwa hipotesa nol ( $H_0$ ) ditolak yang berarti ada pengaruh antara keadaan psikologis Terhadap kejadian Distres Spiritual pada lansia Di Kemukiman Keumala Dalam Kecamatan Keumala Kabupaten Pidie.

Riset membuktikan orang yang agamanya baik, mempunyai kemungkinan melanjutkan kehidupan lebih baik. Bagi lansia yang agamanya tidak baik menunjukkan tujuan hidup yang kurang, rasa tidak berharga, tidak dicintai, ketidakbebasan dan rasa takut mati. Sedangkan pada lansia yang spiritualnya baik ia tidak takut mati dan dapat lebih mampu untuk menerima kehidupan. Jika merasa cemas terhadap kematian disebabkan cemas pada proses bukan pada kematian itu sendiri (Hamid, 2018).

Berdasarkan kegiatan spiritual, kondisi lanjut usia meliputi dua hal yaitu mengenai ibadah agama dan kegiatan didalam organisasi sosial keagamaan. Dalam hal ini kehidupan spiritual mempunyai peranan penting, seseorang yang mensyukuri nikmat umurnya tentu akan memelihara umurnya dan mengisinya dengan hal-hal yang bermanfaat (Depsos, 2017).

Beberapa penelitian mengemukakan bahwa berbagai cara dilakukan untuk mengantisipasi dan meminimalkan kecemasan, antara lain melalui obat-obatan, meditasi, relaksasi dan spiritual (Bensing, 2017). Menurut Roper (2017) menyatakan bahwa spiritual dapat menjadi medikasi terapeutik tanpa memandang agama, ras, dan warna kulit, misalnya dalam meningkatkan coping, dukungan sosial, optimisme dan harapan, mengurangi depresi dan kecemasan, serta mendukung perasaan relaksasi

Seseorang dengan perilaku menarik diri akan menghindari interaksi dengan orang lain. Individu merasa bahwa ia kehilangan hubungan akrab dan tidak mempunyai kesempatan untuk membagi perasaan, pikiran dan prestasi atau kegagalan. Ia mempunyai kesulitan untuk berhubungan secara spontan dengan orang lain, yang dimanifestasikan dengan sikap memisahkan diri, tidak ada perhatian dan tidak sanggup membagi pengalaman dengan orang lain (DepKes, 2009).

Hasil penelitian Trisnengsih (2021) yang dilakukan terhadap lansia di RW 03 di Desa Pandan Wangi Kec. Bayuwagi Kabupaten Bayuwagi diketahui adanya hubungan antara keadaan psikologis lansia dengan kejadian Distres Spiritual pada lansia dengan P-value 0,042.



Berdasarkan hasil penelitian maka peneliti berpendapat bahwa keadaan psikologis lansia mempengaruhi lansia terhadap kejadian distres spiritual, semakin baik keadaan psikologis lansia maka semakin kecil kemungkinan terjadinya distres spiritual demikian pula sebaliknya semakin kurang baik keadaan psikologis lansia maka semakin besar kemungkinan terjadinya distres spiritual hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang menggambarkan adanya hubungan yang bermakna antara keadaan psikologis lansia terhadap kejadian distres spiritual pada lansia, hal ini dikarenakan keadaan psikologis yang baik akan memberikan kemampuan lansia untuk mengerti tentang keadaan sekitar dan mampu menangani situasi yang terjadi baik dalam keluarga maupun dalam masyarakat sekitar, kemampuan untuk menghindari terhadap distres spiritual sangat dipengaruhi oleh keadaan psikologis lansia sendiri.

### **Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Kemukiman Keumala Dalam Kecamatan Keumala Kabupaten Pidie tentang Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Terjadinya Distres Spiritual Pada Lansia Di Kemukiman Keumala Dalam Kecamatan Keumala Kabupaten Pidie maka penulis dapat menyimpulkan sebagai berikut : P-value  $0,035 < 0,05$ , ada pengaruh antara keadaan sosial Terhadap kejadian Distres Spiritual pada lansia Di Kemukiman Keumala Dalam Kecamatan Keumala Kabupaten Pidie Tahun 2016. P-value  $0,006 < 0,05$ , ada pengaruh antara keadaan keluarga Terhadap kejadian Distres Spiritual pada lansia Di Kemukiman Keumala Dalam Kecamatan Keumala Kabupaten Pidie. P-value  $0,001 < 0,05$ , ada pengaruh antara keadaan psikologis Terhadap kejadian Distres Spiritual pada lansia Di Kemukiman Keumala Dalam Kecamatan Keumala Kabupaten Pidie.

Untuk penelitian selanjutnya disarankan meneliti tentang kejadian Distres Spiritual pada lansia agar peneliti dapat mengambil masalah yang lebih luas dan populasi yang lebih banyak.

### **Ucapan Terima Kasih**

Tim Peneliti mengucapkan terima kasih kepada seluruh pihak sehingga penelitian ini dapat berjalan lancar sampai selesai.

### **Daftar Pustaka**

1. Alimul. (2016). Manajemen Keperawatan. Jakarta: Renika Cipta
2. Arief. (2018). Kapita selekta kedokteran. Jakarta: EGC
3. Azwar. (2016). Administrasi Kesehatan. Jakarta: Mutiara
4. Dinkes NAD. (2022). Standar pemantauan pertumbuhan, Banda aceh
5. Depkes RI. (2023). Profil Kesehatan Indonesia. Jakarta.
6. Dorland. (2022). Kamus kedokteran. Jakarta: EGC
7. FK, UI. (2016). Penatalaksanaan Dehidrasi, Jakarta
8. Hawari. (2018). Psikologi Perkembangan. Jakarta: Renika cipta
9. Hamid. (2018). Psikologi Lansia. Jakarta: Renika cipta
10. Husaini. (2017). Pengantar Psikologi. Jakarta: Renika cipta
11. Hidayat. (2016). Pengantar Psikologi Perkembangan. Jakarta: Renika cipta
12. Kamus besar bahasa indonesia. Jakarta: EGC,
13. Kozair. (2018). Psikologi keperawatan. Jakarta: EGC

14. Lestari. (2018). Penyakit degeneratif. Jakarta: EGC
15. Mansjoer. (2018). Kapita selekta kedokteran II. Jakarta: EGC
16. Notoatmodjo,S. (2018). Pendidikan dan perilaku kesehatan. Jakarta: Rhineka Cipta
17. Nursalam . (2018). Riset keperawatan. Jakarta: EGC
18. Nanda. (2018). Manageman keperawatan. Jakarta: EGC
19. Niven. (2018). Asuhan keperawatan. Jakarta: EGC
20. Rahmat. (2016). Pengantar ilmu Gizi. Jakarta: Renika Cipta
21. Sarafino. (2018). Buku Panduan Praktis Pelayanan Lansia. Jakarta: YBPSP
22. Soemanto. (2018). Administrasi Kesehatan. Jakarta: Mutiara
23. Sri Asrina, (2021), Hubungan Keluarga Dengan kejadian Distres Spiritual pada lansia di Desa Pandan Wangi Kec. Bayuwagi Kabupaten Bayuwagi, dari <http://www.ditperta.net/e/.../makalah%sri%20palupi.doc>,
24. Tambayong. (2018). Fungsi Efektif Keluarga. Jakarta: Renika Cipta
25. Trisnengsih, (2021), Hubungan Keluarga Dengan kejadian Distres Spiritual pada lansia di RW 03 di Desa Pandan Wangi Kec. Bayuwagi Kabupaten Bayuwagi, dari <http://www.ditperta.net/e/.../makalah%sri%20palupi.doc>,
26. Widiastuti, (2017), Hubungan Keluarga Dengan kejadian Distres Spiritual pada lansia di RW 12 di Kelurahan Tanah Abang Jakarta Selatan, dari <http://www.ditperta.net/e/.../makalah%sri%20palupi.doc>